

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah sekelompok cacing parasit usus kelas nematoda yang dapat menyebabkan infeksi pada manusia melalui tanah dalam siklus hidupnya, manusia merupakan hospes beberapa nematoda usus, dan sebagian besar nematoda tersebut menyebabkan masalah kesehatan di Indonesia berupa penyakit kecacingan (Sutanto *et al*, 2015). Penyakit cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang diakibatkan oleh cacing parasit dengan prevalensi tinggi tidak mematikan tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga mengakibatkan menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat (Zulkoni, 2011). Spesies-spesies utama yang menginfeksi manusia adalah cacing *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale* (Cacing tambang), *Trichuris trichiura* (Cacing cambuk), *Strongyloides stercoralis* (Cacing benang) (Sutanto *et al*, 2015).

Data WHO menunjukkan lebih dari 1,5 milyar atau sekitar 24% orang di dunia terinfeksi cacing STH. Infeksi cacing ini tersebar luas di daerah tropis dan subtropis. Angka kejadian infeksi cacing STH terbesar di Sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Infeksi cacing STH yang ditularkan secara intensif didapatkan 267 juta usia anak prasekolah dan 568 juta anak usia sekolah tinggal didaerah dimana infeksi cacing STH ini ditularkan secara intensif. Sehingga mereka yang tinggal didaerah secara intensif membutuhkan perawatan serta intervensi pecegahan. (WHO, 2019).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan masih banyaknya penyakit yang menjadi masalah kesehatan salah satunya masalah cacangan yang ditularkan melalui tanah. Penyakit cacangan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan serta produktivitas pada penderitanya. Masalah kecacingan ini sering terjadi pada anak prasekolah dasar dan sekolah dasar. Secara nasional prevalensi cacangan sebesar 28,1% (Laporan Kinerja Dinkes Medan, 2018). Sedangkan prevalensi masalah kecacingan di Indonesia masih sangat tinggi yaitu berkisar antara 2,5%-62% (Permenkes, 2017).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara melaporkan bahwa pada tahun 2017 di 17 kabupaten/kota prevalensi kecacingan adalah sebesar 14,8%. Data ini didapatkan berdasarkan hasil pemeriksaan tinja pada anak sekolah dasar melalui program pengendalian kecacingan. Prevalensi penyakit kecacingan berdasarkan laporan survei tahun 2004 pada 10 provinsi, didapatkan bahwa Provinsi Sumatera Utara memiliki angka kecacingan tertinggi yaitu menduduki peringkat ketiga dengan angka kecacingan (60,4%) dengan rincian cacing gelang 17,75%, cacing cambuk 17,74%, dan cacing tambang 6,46%, namun terjadinya penurunan prevalensi kejadian kecacingan dalam empat tahun terakhir yakni tahun 2014 yaitu (29%), tahun 2015 yaitu (25,7%), tahun 2016 yaitu (22,5%), dan tahun 2017 (14,8) (Ditjen PPM dan PL, 2004) (Laporan Kinerja Dinkes Medan, 2018).

Anak-anak merupakan golongan masyarakat yang paling banyak menderita penyakit kecacingan terutama anak usia sekolah dasar dikarenakan mereka sering kontak dengan tanah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya cacing tersebut. Hal ini sesuai dengan laporan WHO 2019 bahwa infeksi cacing dapat ditularkan melalui tanah (WHO, 2019). Faktor pemicu lain terjadinya infeksi

cacing adalah faktor cuaca yaitu musim hujan yang membuat tanah menjadi lembab sehingga telur cacing menjadi infeksius dan dapat menempel pada jari-jari kuku anak (Wardani, 2016). Ketika jari-jari mereka dimasukkan ke dalam mulut maka telur cacing yang matang tersebut akan masuk ke dalam mulut anak melalui makanan yang dimakan (Seja, 2015).

Anak yang terinfeksi cacing dapat terjadi malabsorpsi sehingga memperberat keadaan malnutrisi dan penurunan status kognitif pada anak sekolah dasar (Sutanto *et al*, 2015). Anak yang terinfeksi cacing *Necator americanus* /*Ancylostoma duodenale* dapat mengalami gangguan nutrisi dan fisik. Selain malnutrisi cacing juga dapat menyebabkan kehilangan darah usus kronis sehingga mengakibatkan anemia. Infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dapat menyebabkan anak kehilangan nafsu makan, perkembangan otak terganggu, dan kebugaran fisik menurun sedangkan infeksi cacing *Trichuris trichiura* dapat menyebabkan diare dan disentri (WHO, 2019). Sementara itu infeksi cacing *Strongyloides stercoralis* dapat menyebabkan mual muntah diare dan konstipasi yang bergantian (Sutanto *et al*, 2019).

Infeksi cacing dilaporkan dapat menyebabkan masalah gizi pada anak. Hasil survei data Riset Kesehatan dasar Nasional tahun 2018, prevalensi status gizi pada anak usia Sekolah Dasar (5-12 tahun) menurut IMT/U terdiri dari 2,4% sangat kurus, 6,8% kurus, 70,8% gemuk, 9,2% obesitas. Sedangkan menurut TB/U yaitu 6,7% sangat kurus, 16,9% pendek, normal 76,3%. Di Sumatera Utara, prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun menurut TB/U yaitu 9,2% sangat pendek, 20,3% pendek. Sedangkan menurut IMT/U, prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun yaitu 2,1% sangat kurus, 5,6% kurus, 10,6% tergolong gemuk (Risikesdas, 2018).

Salah satu dampak dari infeksi cacing yaitu terjadinya masalah gizi pada anak hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al* pada tahun 2018 tentang infeksi soil transmitted helminth dengan status gizi pada anak sekolah dasar didapatkan $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan infeksi soil transmitted dengan status gizi anak sekolah dasar dengan nilai OR 3,167, artinya anak yang terinfeksi soil transmitted helminth berpeluang lebih besar tiga kali mengalami status gizi. Sama halnya dengan penelitian Darlan *et al*, 2017 didapatkan nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan infeksi dengan status gizi anak sekolah dasar dengan nilai OR 2,05 maka anak yang terinfeksi STH berpeluang 2,05 kali lebih besar mengalami status gizi.

Infeksi cacing juga dapat mempengaruhi kegiatan belajar pada anak karena infeksi cacing dapat menyebabkan perkembangan otak menurun serta juga berdampak pada kecerdasan dan produktivitas kerja (Permenkes, 2017). Anak yang terinfeksi cacing akan kehilangan semangat dalam belajar, yang mana membuat anak tersebut akan sulit berprestasi dalam sekolah. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Buntoro *et al*, pada 2017 dengan nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi STH dengan prestasi belajar pada anak. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Hutabarat *et al*, 2013 dengan nilai OR 8,89 maka anak yang terinfeksi STH memiliki peluang 8,89 kali lebih besar mengalami prestasi belajar kurang baik dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi STH.

Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit cacingan di Indonesia secara nasional dimulai pada tahun 1975 setelah dibentuk unit struktural di Direktorat Jenderal PP dan PL, Kementerian Kesehatan, yaitu Sub Direktorat

Cacing Tambang dan Parasit Perut Lainnya (Permenkes, 2017). Para pakar gizi dan kesehatan menyarankan upaya yang dilakukan dalam bentuk pemberian program makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) diberikan dengan pemberian obat cacing 2 kali setahun (Permenkes, 2017).

Sekolah Dasar Negeri Manompas daerah Kecamatan Muara Batang Toru kabupaten Tapanuli Selatan provinsi Sumatera Utara berjarak \pm 50 km dari pusat kota daerah Manompas adalah daerah perkebunan kelapa sawit, kondisi sanitasi lingkungan di daerah manompas masih belum baik. Masyarakat disana menggunakan mandi cuci kakus (MCK) yang belum layak, dikarenakan kebanyakan masyarakat belum menggunakan kamar mandi dengan baik akibat kebiasaan budaya yang masih tertinggal. Masyarakat disana juga buang air besar disembarangan tempat (Survei Pendahuluan).

Lingkungan sekolah dan rumah disekitarnya masih belum baik dimana sekolah dan rumah tepat berada di sepanjang saluran pembuangan yang sangat kotor, banyak sampah, lingkungan tidak terawat dan disana terlihat banyak anak-anak yang bermain disekitarnya saluran pembuangan tersebut. Kondisi lingkungan sekolah tersebut memungkinkan telur *STH* untuk dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui “Hubungan Infeksi *Soill Transmitted Helminth* dengan status gizi dan prestasi belajar pada anak SDN 10 di Kelurahan Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “bagaimana hubungan kecacingan dengan status gizi dan prestasi belajar pada siswa SDN 10 di Kelurahan Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019?”

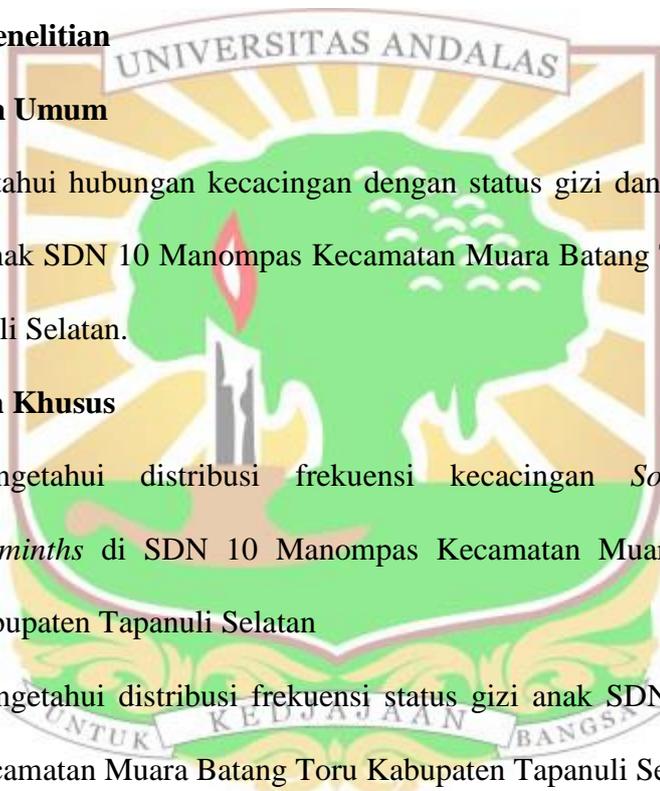
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecacingan dengan status gizi dan prestasi belajar pada anak SDN 10 Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* di SDN 10 Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi anak SDN 10 Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Mengetahui distribusi frekuensi prestasi belajar SDN 10 Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Mengetahui hubungan infeksi *Soil Transmittes Helminths* dengan status gizi siswa SDN 10 Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan



5. Mengetahui hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan prestasi belajar pada siswa SDN 10 Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu penyakit infeksi dan parasitologi tentang penyakit yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminth* (STH).

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti

Mendapat pengalaman langsung dalam penelitian serta menambah pengetahuan hubungan infeksi cacing dengan status gizi dan prestasi belajar pada anak serta mengaplikasikannya kemasyarakat.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai infeksi cacing dan pentingnya status gizi pada anak sekolah.

1.5 Hipotesis Peneliti

1. Ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan status gizi pada anak SDN 10 di Kelurahan Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019.

2. Ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan prestasi belajar pada anak SDN 10 di Kelurahan Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019.

